

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANGANI PSIKOLOGI ANAK AKIBAT PANDEMI COVID-19

Imayanti Nainggolan¹ Talizaro Tafonao²

Article History

Submitted: June 1, 2021

Revised: -

Accepted: June 28, 2021

Published: June 29, 2021

¹) Sekolah Tinggi Teologi Real Batam,

imayantinaingg22@gmail.com

²) Sekolah Tinggi Teologi Real Batam,

talizarotafonao@gmail.com

*Corresponding author

Pilih penulis yang akan menjadi korespondensi author
Email :

talizarotafonao@gmail.com

Keywords: *Tasks, Christian Education, Teacher, Psychology, Child, Covid-19*

Kata Kunci :

Tugas, Pendidikan Kristen, Guru, Psikologi, Anak, Covid-19

Abstract

This article is a theoretical study of the duties and responsibilities of Christian religious education teachers as educators who are able to teach, guide and even direct students during the Covid-19 pandemic. The importance of Christian religious education teachers during the pandemic, not only teaching or transferring knowledge. However, the duties and responsibilities of Christian religious education teachers during a pandemic are to handle the negative psychology of students and help and lead children to know the real love of God in the Lord Jesus Christ. The duties and responsibilities of Christian religious education teachers during the pandemic are, as teachers as motivators so that children get assistance to find solutions by providing direction or advice based on the truth of God's Word, even increasing children's spirituality, growing their faith and hope in God. Christian religious education teachers must also provide assistance, care, and sincere love, so that students or children feel valued and have enthusiasm. In addition to Christian religious education teachers as motivators, also Christian religious education teachers as innovators, as evaluators, giving themselves to their students, even Christian religious education teachers are able to bring students to life changes for children who experience negative psychology. To achieve what the author's goal is, the author uses a qualitative method of literature review, namely by collecting data and information related to the problem under study through books, magazines, manuscripts, and supported by several references. online for the completion of this paper.

Abstrak

Artikel ini adalah suatu kajian secara teoritis mengenai tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen sebagai pendidik yang mampu, mengajar, membimbing bahkan mengarahkan peserta didik dalam kondisi masa pandemic covid-19. Pentingnya guru pendidikan agama Kristen pada masa pandemi, tidak hanya mengajar atau mentransfer pengetahuan ilmu saja. Akan tetapi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama kristen dalam masa pandemi adalah untuk menangani psikologi negatif peserta didik serta membantu dan menghantarkan anak agar mengenal kasih Allah yang nyata dalam Tuhan Yesus Kristus. Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen pada masa pandemi yaitu, seperti guru sebagai motivator sehingga anak mendapat pendampingan untuk menemukan solusinya dengan memberikan arahan atau nasihat yang berdasar dari

kebenaran Firman Tuhan, bahkan meningkatkan spiritual anak, menumbuhkan kembangkan iman kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah. Guru pendidikan agama kristen juga harus memberikan pendampingan, perhatian, dan kasih yang tulus, maka peserta didik atau anak merasa dihargai dan memiliki semangat. Selain guru pendidikan agama kristen sebagai motivator, juga guru pendidikan agama Kristen sebagai Inovator, sebagai evaluator, memberikan dirinya kepada muridnya, bahkan Guru pendidikan agama Kristen mampu membawa murid kepada perubahan hidup kepada anak yang mengalami psikologi negatif. Untuk mencapai apa yang menjadi tujuan penulis ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data-data informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti melalui buku-buku, majalah, naskah-naskah, dan di dukung oleh beberapa referensi secara online untuk penyempurnaan tulisan ini.

PENDAHULUAN

Kajian ini menjelaskan tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen terhadap adanya situasi pandemi *Covid-19*. Tidak sedikit persoalan muncul menerpa para praktisi pendidikan di sekolah. Guru yang memiliki peran mulia dalam mendidik peserta didik di sekolah, menghadapi tantangan berat dengan adanya pandemi *Covid-19* ini. *Corona virus* merupakan virus besar yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia virus ini akan menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti sindrom pernafasan akut berat. *Corona virus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian di Wuhan Cina, pada Desember 2019.¹

Virus yang berasal dari Wuhan Cina ini menyebar dengan cepat hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Covid-19* secara tidak langsung memberikan pengaruh diseluruh bidang pergerakan masyarakat, dari pembatasan aktivitas pribadi, hingga aktifitas sosial berskala besar. Adanya pandemi *Covid-19* mempengaruhi berbagai sektor kegiatan di Indonesia salah satunya adalah bidang pendidikan. Oleh sebab itu untuk menghambat penyebaran virus *Covid-19* ini maka Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nadiem Makarim mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan. Dimana surat edaran ini menekankan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media daring (*online*). Artinya, proses belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu dilakukan dari rumah.

Berdasarkan surat edaran tersebut, maka pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Kristen dalam perjalanan proses pembelajaran mau tidak mau harus tetap dijalankan

¹ Rohadatul Ais, *Komunikasi Efektif Dimasa Pandemi Covid 19* (Tangerang Banten: Makmood Publishing, 2020) Hal. 32.

meskipun pembelajaran dilakukan dari jarak jauh. Hal ini menuntut semua pihak di sekolah untuk bekerja lebih aktif dalam menjalankan proses belajar mengajar khususnya guru pendidikan agama Kristen harus benar-benar berupaya semaksimal mungkin agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan secara daring. Guru pendidikan agama Kristen harus memperhatikan *mood* belajar peserta didik agar tidak terlalu stress akibat proses belajar mengajar pada masa pandemi ini. Guru pendidikan agama Kristen harus berupaya untuk menciptakan variasi pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh.

Penulis mengamati secara langsung di lapangan bahwa pandemi ini tidak hanya menyerang tubuh manusia, akan tetapi juga mempengaruhi secara psikologi negatif pada anak atau peserta didik. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada anak yang berusia 6 sampai 12 tahun pada tanggal 5 Januari 2021 yang bernama Y. Hutagalung mengatakan bahwa sejak adanya *Covid-19* merasa terganggu dengan pemberitaan negatif tentang penularan *Corona Virus* melalui berbagai media dan pengumuman lainnya sehingga hal ini mengalami kecemasan, takut, khawatir dan kejenuhan karena tidak bisa melakukan aktifitas seperti biasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, dkk, menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang dievaluasi selama periode pandemi mengalami tingkat kecemasan, depresi, dan stres yang jauh lebih tinggi, dibandingkan dengan para siswa pada masa-masa normal. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi memiliki efek psikologis negatif pada siswa.² Hal ini juga diakui oleh orang tua dari Natalia mengatakan bahwa disiplin dalam belajar anak di masa pandemi lebih cepat bosan dan tidak fokus pada pelajaran yang diberikan oleh guru, justru yang terjadi adalah anak lebih membuka ikon-ikon *handphone* yang tidak jelas. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Satrianingrum menemukan bahwa pada saat anak belajar di masa pandemi tidak maksimal khususnya dalam mengerjakan tugas, sehingga guru merasa bingung karena respon yang diharapkan tidak pasti dan tidak mencapai tujuan dari pembelajaran.³ Tidak hanya itu pokok permasalahan yang ditemui tetapi menurut Padabang menambahkan bahwa dampak pandemi *Covid-19* ini memunculkan masalah baru antara guru di sekolah dan orang tua di rumah, dimana orang tua yang merasa tidak nyaman dengan kegiatan pembelajaran di rumah saat ini karena bentuk belajar hanya menyalin atau mencatat materi- materi yang dikirimkan oleh guru melalui *Whatsapp group*.⁴ Selain itu, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa

² Uswatu Hasanah et al., "Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19," *keperawatan jiwa* 8, no. 3 (2020): 299–306.

³ Arifah Prima Satrianingrum and Iis Prasetyo, "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di PAUD," *Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 633–640.

⁴ Yosep Iswanto Padabang, "Kajian Perjanjian Lama Tentang Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD Pesat Wamena," *Kharisma : Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 135–150.

pembelajaran yang dilakukan di rumah saat ini anak-anak merasa malas belajar, karena keterlibatan dan pola mengajar orang tua sangat monoton, sehingga rendahnya minat untuk belajar serius. Dan banyak juga materi yang tidak dimengerti oleh anak karena orang tua memiliki pengetahuan yang terbatas terkait pelajaran yang diajarkan kepada anak di rumah.⁵

Dengan melihat pokok persoalan yang telah diuraikan di atas, maka dalam pembahasan ini penulis hendak menyoroti pentingnya tugas dan tanggung jawab guru agama Kristen dalam mengatasi persoalan psikologi anak di masa pandemi. Setelah penulis mengamati secara empiris bahwa tugas pendidik/guru agama Kristen di masa pandemi tidak hanya mentransfer ilmu kepada anak, tetapi Pentingnya tugas pendidikan agama Kristen pada saat kondisi pandemi mengajak, membantu dan menghantarkan anak agar mengenal kasih Allah yang nyata dalam Tuhan Yesus Kristus. Sehingga dengan pimpinan Roh kudus, anak datang ke dalam persekutuan dan hidup di dalam Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dinyatakan dalam kehidupannya sehari-hari. Baik itu melalui perkataan maupun perbuatan selaku anggota tubuh kristus. Selain kebutuhannya terpenuhi, anak juga mengalami perubahan pengetahuan dan perubahan tingkah laku.

Kajian ini pernah disoroti oleh Andri Anugrahana, yang berjudul hambatan, solusi dan harapan; pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19* oleh guru sekolah dasar. Tetapi setelah mempelajari ternyata penulis tersebut hanya menyoroti orang tua menambah waktu untuk mendampingi anak sedangkan dari segi guru harus melek teknologi dan di tuntut untuk belajar banyak hal khususnya pembelajaran secara online. Berangkat dari pemikiran itu sehingga penulis mengkaji hal ini untuk memperjelas tugas dan tanggung jawab guru Kristen yang meyakini bahwa mengajar sebagai panggilan atau pelayanan untuk memperlengkapi para siswa bagi pekerjaan pelayanannya (Ef. 4 :12). Dimana seorang guru harus mengerjakan panggilannya segenap hatinya seperti bekerja untuk Tuhan dan bukan untuk sekolah. Akan tetapi sudah menjadi tanggung jawab untuk memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar. Oleh sebab itu guru Kristen hendaklah mengembangkan komunitas belajar yang penuh kasih dan perhatian. Menurut Tafonao bahwa tugas panggilan seorang guru harus penuh dengan tanggung jawab dan penuh dengan dedikasi.⁶ Berdasarkan problematika dan masalah yang dibahas di atas, maka tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk memberikan sumbangsih pemikiran bagi guru-guru Kristen tentang tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen pada masa *Covid-19*. Oleh sebab itu, tulisan ini akan berusaha menampilkan bagaimana tugas dan tanggung jawab guru mestinya.

⁵ Ibid.

⁶ Talizaro Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital," *Journal BIJAK Basilea Indonesian Journal of Kadesi 2*, no. 1 (2018): 1–37.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Erickson, penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁷ Peneliti menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data-data informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti melalui jurnal dan buku-buku yang terpercaya dan lain sebagainya. Selain itu, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan sebagaimana yang telah diuraikan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Psikologi Anak Akibat Pandemi *Covid-19*

Dalam bagian ini penulis akan membahas tentang kondisi psikologi yang terjadi dapat terjadi pada masa pandemi *Covid-19* yang dapat menimbulkan gangguan mental yang harus segera ditangani. Psikologi merupakan studi tentang perilaku dan kehidupan mental dan tingkah laku manusia. Wilhem Wundt mengemukakan, psikologi adalah ilmu yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul pada diri manusia, seperti perasaan pancaindra, pikiran, feeling, dan kehendak.⁸ Berdasarkan defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji secara komprehensif mengenai tingkah laku manusia, baik secara pribadi maupun kelompok dalam kehidupan sosial dan lingkungannya. Kondisi psikologis berarti mengacu pada kondisi atau keadaan seseorang yang berkaitan dengan kehidupan dan perilaku psikologis (jiwani). Adapun kondisi psikologi antara lain; senang, sedih, kuatir, cemas, takut, egois, stress.

Sehubungan dengan keadaan atau kondisi psikologi akibat *Covid-19*, permasalahan yang dihadapi oleh anak berbeda-beda sesuai dengan kondisi, tingkatan usia, dan tingkat pendidikan, contohnya seperti PAUD, SD dan anak remaja. Masalah yang dihadapi anak yang lebih besar dengan PAUD antara lain: mengompol, sulit makan, mengamuk, cemas di tempat baru, memukul atau menggigit teman, dan kecemasan akan perpisahan dengan orang tua. Kemudian masalah yang dihadapi anak usia SD antara lain: bosan belajar dengan orang tuanya di rumah, kesulitan belajar, dan malas mengerjakan PR. Permasalahan yang dihadapi anak muda, seperti: seperti kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran yang diakibatkan oleh kondisi tatanan kehidupan baru akibat pandemi.

⁷ Albi Anggito Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), accessed January 9, 2020, <https://www.mendeley.com/reference-management/web-importer/>.

⁸ Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2020).

Seorang anak yang terbiasa belajar di sekolah, bermain dengan teman sebaya tiba-tiba diharuskan untuk belajar secara daring atau jarak jauh dalam kurun waktu yang masih belum tentu. Contoh lain, Anak-anak yang biasanya datang melakukan ibadah setiap hari minggu digereja berpindah tempat ibadah dilakukan dari rumah melalui online. Ibadah online bahkan tidak bertemu dengan teman dan guru sekolah minggu secara langsung dan lain sebagainya. Hal-hal demikianlah dapat menimbulkan kebosanan, stress dalam diri anak tersebut.

Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia, banyak siswa yang mengalami tekanan secara psikologi hingga putus sekolah karena berbagai masalah yang muncul selama mengikuti belajar jarak jauh atau belajar online yang dilakukan selama pandemi *Covid-19* yaitu antara lain, banyak anak tidak bisa mengakses pembelajaran secara daring, sehingga banyak dari mereka yang tidak naik kelas sampai memutuskan untuk tidak bersekolah.⁹ Stres pada peserta didik disebabkan karena adanya tuntutan akademik yang memberatkan peserta didik pada masa pandemic, hasil belajar yang kurang, pekerjaan rumah yang sangat banyak, dan pengaruh lingkungan.

Lebih spesifiknya, kondisi psikologi yang seperti itu dialami pada siswa atau anak yang beragama Kristen. Berdasarkan wawancara dengan siswa Kristen menyampaikan bahwa proses pembelajaran di rumah membosankan, tidak dapat bertemu teman kelas, dan tidak dapat mengerti sepenuhnya mengerti terkait materi yang disampaikan. Sehingga membuat dia khawatir dan cemas terhadap nilai raport nya tidak memuaskan. Orang yang mengalami kecemasan biasanya membutuhkan bantuan orang lain untuk keluar dari perasaan ini.¹⁰ Guru pendidikan Agama Kristen perlu menolong siswa atau anak yang mengalami kecemasan dan kekhawatiran karena hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab dari guru pendidikan agama Kristen.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mendidik Anak di masa pandemi

Yudo Wibowo mendefinisikan pendidikan Agama Kristen adalah kegiatan yang berusaha untuk bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan anak didik) baik kanak-kanak maupun dewasa, kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah sesuai ajaran Agama Kristen yang berdasarkan Alkitab yang dapat dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, gereja, jemaat dan dalam masyarakat.¹¹ Dengan demikian pendidikan agama Kristen suatu usaha untuk mendidik tentang dimensi religius manusia.

⁹ Susi Alawiyah, "Manajemen Stress Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Era Disrupsi" 10, no. 2 (2020).

¹⁰ Angeline, *Kecemasan* (Yogyakarta: CV Diandra Primamitra Media, 2020). Hal.10.

¹¹ Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020). Hal.3 .

Kemudian pendidikan agama Kristen bukan hanya ada untuk dalam bidang kerohaniannya anak, tetapi juga harus mempengaruhi cara dan sikap anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam konteks keluarga. Dalam kajian yang dilakukan oleh Tafonao bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran penting yakni mengajarkan tentang kehidupan yang nyata kepada anak-anak untuk memperoleh tujuan hidup yang pasti yang didasarkan pengenalan akan Tuhan.¹² Pendidikan agama Kristen hanya dilakukan dalam rumah tetapi di sekolah juga sangat perlu dilakukan karena tugas guru pendidikan agama Kristen adalah mendidik anak untuk bertumbuh dalam iman. Pendidikan agama Kristen membutuhkan dukungan dari berbagai ilmu, antara lain Psikologi, Filsafat, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan lain-lain, sedangkan sasaran pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, evaluasi, dan lain-lain dapat dikembangkan berciri teologi berdasar pada Alkitab perjanjian Lama (PL) dan perjanjian Baru (PB).

Pendidikan agama Kristen yang diberikan oleh guru agama dan orang tua pada masa covid- 19, sangat penting dalam kehidupan siswa karena diharapkan mampu untuk menghantarkan siswa kepada Yesus dan dapat membentuk kepribadian sehingga siswa memperoleh suatu perubahan secara terus-menerus kearah yang lebih baik dalam sikap maupun tingkah lakunya.

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dari rumah pada masa pandemi, menjadi suatu solusi untuk dapat melakukan dan melanjutkan pendidikan agama Kristen. Ini menjadi tugas yang tidak mudah bagi guru dan orang tua. Pendidikan agama Kristen harus dapat mendorong peserta didik untuk menyatakan kepercayaannya dalam lingkungan yang terkecil dari keluarga sampai pada lingkungan yang besar untuk membawa kabar kesukaan dalam pengharapan di dalam Tuhan yang membuat peserta didik dalam keluarga untuk tetap teguh berdiri dan tidak kuatir maupun cemas dalam menghadapi pandemi *Covid-19*.¹³ Untuk menghadapi kondisi psikologi yang dialami, maka keimanan Kristen anak harus diajarkan oleh guru pendidikan agama Kristen. Karena ketenangan batin akan dirasakan oleh seseorang ketika ia datang kepada Allah yang adalah sumber kekuatan. Dalam 1 tesalonika 5:16-17 dimana Paulus menasihatkan bersukacita dan tetap berdoa. Karena dengan bersukacita dan berdoa dapat membuat ketengangan hati bagi diri seseorang, karena ketika anak maupun seseorang mendekati diri kepada Tuhan, ada suatu kekuatan yang Tuhan berikan untuk menghadapi segala hal termasuk kecemasan, kekuatiran, penyakit dan lain-lain.

¹² Talizaro Tafonao, "Peran Pendidik an Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–133.

¹³ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

Terlepas dari kondisi psikologis seseorang anak akibat pandemi *Covid-19*, bersukacita adalah salah satu untuk merangsang seseorang untuk menghadapi situasi yang tidak stabil, beban yang berat, putus asa. Ketika seseorang berbahagia, secara tidak langsung ia membebaskan dirinya dari beban pikiran yang mencemaskan. Oleh karena itu, ia selalu berpikir positif, bijak dalam melakukan segala hal, mengandalkan pada Tuhan, dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan.

Alkitab adalah fondasi atau dasar pendidikan agama Kristen dalam pembelajaran. Dalam konteks pandemi *Covid-19*, peran pendidikan agama Kristen pada anak sangat penting dalam menumbuhkan dan memperkuat iman anak. Keyakinan kepada Allah membuat seseorang semakin bergantung pada Tuhan. Dengan iman seseorang akan merasakan kegembiraan, dan dengan iman seseorang akan memiliki kearifan dan kebijaksanaan untuk menghadapi segala sesuatu, terutama dalam menghadapi pandemi yang sedang terjadi. Kepercayaan kepada Allah dapat membantu seseorang terhindar dari kecemasan dan stres, bahkan dapat mempercayakan hidupnya kepada Tuhan yang mengatur kehidupan manusia.

Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Psikologi Anak

Setelah melihat penjelasan tentang psikologi anak secara teoritis secara nyata dilapangan yang dirasakan oleh anak, maka dalam bagian ini penulis melibatkan peran penting guru pendidikan agama Kristen yang harus melihat keluar dunia sekitar, yang saat ini anak banyak mengalami stress, cemas, kuatir karena akibat *Covid-19*. Oleh karena itu pada bagian ini akan membahas lebih lanjut langkah-langkah yang dilakukan guru Agama Kristen untuk mengalami kondisi tersebut yaitu antara lain:

Guru Agama Kristen Sebagai Motivator

Motivator adalah seorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Seorang guru pendidikan agama Kristen diharapkan mampu untuk menjadi tempat curahan kesulitan maupun kekhawatiran anak atau peserta didik baik dalam hal belajar atau masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dengan menyuruh menceritakan kembali sehingga Anak dapat pendampingan untuk menemukan solusinya dengan memberikan arahan atau nasihat yang berdasar dari kebenaran Firman Tuhan.

Sebagai seorang motivator, guru hendaknya bisa mendorong anak didiknya supaya semangat dan aktif dalam belajar.¹⁴ Peranan guru pendidikan agama Kristen sebagai

¹⁴ Anissa Aniita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, ed. CV. Jejak (Jawa Barat, 2017). Hal.11.

motivator merupakan peranan yang sangat penting dalam interaksinya dengan anak didik. Sebab, hal ini berhubungan tentang esensi dari guru yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisasi diri. Guru pendidikan agama Kristen terus membekali siswa dengan materi atau pekerjaan rumah, serta menginspirasi siswa untuk tetap semangat belajar di tengah wabah virus corona. Guru pendidikan agama Kristen harus memberikan sikap yang positif agar siswa tidak terlalu gugup dengan pandemi *Covid-19*, sebaliknya guru pendidikan agama Kristen harus memperhatikan emosi belajar siswa agar tidak terlalu tertekan akibat pekerjaan rumah. Pengajaran online guru adalah dengan terus memberikan penjelasan kepada siswa, tidak sekedar tugas terus menerus, karena siswa juga membutuhkan penjelasan untuk memahami materi yang sedang dibahas.

Guru pendidikan agama Kristen juga harus memberikan pendampingan, perhatian, dan kasih yang tulus, maka peserta didik atau anak merasa dihargai dan memiliki semangat.¹⁵ Guru sebagai motivator harus tetap memberikan materi atau penugasan terhadap siswa disertai dengan motivasi agar tetap semangat untuk belajar tanpa ada beban. Guru harus tetap memberikan nasehat – nasehat positif agar peserta didik tidak merasa takut dan phobia akan pandemi *Covid-19*. Dorongan agar tetap semangat belajar agar peserta didik tidak terlalu stress dengan situasi dan kondisi saat ini. Guru Kristen harus mampu memahami pergumulan dan masalah tertentu di antara siswa, mengalami putus asa, kecewa, marah, berada dalam situasi krisis dan kritis, kecewa, putus asa, tidak baik, ragu-ragu tentang orang lain, dll. Atas dasar itu, guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator harus mampu membantu dan menghidupkan kembali semangat hidup dan kehidupan siswa. Dan pada intinya peran guru pendidikan agama Kristen sebagai Motivator bagi siswa, memberi dorongan dari luar dengan motivasi yang membangun. Selain itu guru juga harus mampu sebagai konselor bagi siswa didiknya siap mendengarkan apa yang menjadi pergumulan siswa baik secara pribadi maupun keluarga supaya hubungan secara emosional antara guru dan siswa dapat terjalin satu dengan lain.

Guru pendidikan Agama Kristen memiliki peran sebagai motivator karena dalam hal ini berkait dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan keimanan Kristiani ini merupakan landasan bagi peserta didik dalam membentuk sikap, moral dan karakter peserta didik sesuai ajaran Firman Tuhan. Guru pendidikan Agama Kristen sebagai motivator tentunya akan lebih mudah untuk masuk dalam ranah permasalahan dan pergumulan peserta didik karena secara psikologis guru pendidikan agama Kristen dapat melakukan pendekatan melalui konsep-konsep nilai-nilai moral dan keimanan kristiani sehingga dapat membangkitkan gairah dan meningkatkan motivasi

¹⁵ Esther Rela Intarti, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MOTIVATOR," *REGULA FIDEI* 1, no. 2 (2016).

peserta didik dan memiliki nilai-nilai moral dan keimanan kristiani. Guru Pendidikan agama Kristen dapat membantu peserta didik secara optimal agar rasa percaya diri dan memiliki keberanian keputusan.

Guru Agama Kristen Sebagai Inovator dan Fasilitator

Guru sebagai inovator maksudnya adalah guru menjadi penerjemah pengalaman generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda.¹⁶ Proses pembelajaran online menuntut pengajar mahir dalam bidang teknologi. Guru pendidikan agama Kristen harus inovatif dalam terus mengembangkan media dan metode. Sesuai dengan kondisi saat ini, guru pendidikan agama Kristen harus menguasai beberapa metode pembelajaran online, seperti, Google Classroom, wa, line, dll. Karena pembelajaran tidak bersifat "tatap muka", maka metode yang digunakan akan berbeda dengan metode yang biasa. Guru pendidikan agama Kristen hendaknya bijak memilih metode yang akan digunakan dalam proses online ini. Guru harus inovatif terhadap media maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran. Guru pendidikan agama kristen harus pintar-pintar memilih metode pembelajaran agar siswa tidak bosan. Sebagai seorang inovator di masa pandemi, guru profesional selalu mempunyai ide-ide baru dan kreatif untuk kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya. Guru selalu menemukan strategi, metode, atau cara-cara baru, bahkan konsep-konsep baru dalam pembelajaran.¹⁷

Keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah bukan dengan hanya memberikan tugas yang ada tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas (*facilitator of learning*) agar anak atau mahasiswa dapat belajar dalam suasana yang bahagia, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa penuh semangat dan tidak cemas merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan. Dengan demikian maka yang dimaksud sebagai fasilitator adalah guru harus mempersiapkan diri dalam keadaan apapun termasuk dalam keadaan pandemic saat ini. Jika peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas dan diharuskan untuk pembelajaran online maka harus mampu memfasilitasi pembelajaran online tersebut. Jika peserta didik tidak bisa online maka salah satu contoh adalah guru bisa mendatangi siswa ke rumah atau sebaliknya peserta didik yang datang ke rumah guru.

¹⁶ Irjus Indrawan, *Guru Sebagai Agen Perubahan* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020). Hal 93.

¹⁷ Rinto Hasiolan, "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19," *Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1–12.

Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai fasilitator berarti guru juga harus berperan sebagai pendukung pembelajaran bagi anak. Dalam fungsi ini, guru dapat lebih banyak berbagi ilmu belajar, atau bisa juga disebut belajar bersama. Saat guru menyampaikan kemampuan dasar suatu mata pelajaran, ia tidak akan melanjutkan kelas, melainkan hanya akan menginspirasi ilmu yang menurutnya sudah diketahui oleh siswanya. Pengetahuan yang dikumpulkan oleh guru dengan literasi media akan menjadi pengetahuan sistem yang luar biasa. Disini terlihat jelas bahwa peran guru sebagai fasilitator sebenarnya mengambil siswa sebagai badan utama pembelajaran, dan tugas guru adalah membimbing dan memberikan stimulasi agar siswa dapat secara aktif mengekspresikan potensinya dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan orang yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan dapat mendorong tumbuh kembang anak sesuai dengan kemampuannya. Guru adalah fasilitator pembelajaran untuk mendukung perkembangan anak, terlebih pada saat pandemi *Covid-19*, guru dituntut untuk menunjukkan kemampuan membimbing anak. Selama pandemi ini, sesuai petunjuk Mendikbud, sekolah harus bisa melakukan pembelajaran secara online / online, sehingga baik guru maupun siswa harus bisa belajar secara online / online. Kalaupun tidak perlu berkomunikasi tatap muka dengan siswa, guru harus tetap menjalankan tugasnya dalam mendidik anak. Oleh karena itu, peran guru dalam dukungan online untuk proses pembelajaran sangat penting, pada saat terjadinya pandemi *Covid-19* proses belajar anak tidak terabaikan, dan mereka tetap dapat belajar dengan gembira tanpa merasakan proses pembelajaran yang membebani.

Guru Agama Kristen Sebagai Evaluator

Setelah proses pembelajaran online, guru pendidikan agama Kristen harus mampu mengevaluasi kekurangan pembelajaran online, permasalahan yang muncul dikalangan siswa, dan proses pembelajaran. Apakah siswa menerima materi dengan baik dan pertanyaan lainnya. Pembelajaran inovatif selama pandemi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya, sebagai pendidik PAK, kita harus bisa menggunakan berbagai metode untuk berkolaborasi, antara lain guru yang menjadi tutor jarak jauh, siswa yang bisa belajar online di bawah bimbingan guru, dan orang tua. Yang terpenting adalah Selama pandemi ini, komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua harus benar-benar terjalin. Jika komunikasi tidak memungkinkan, proses pengajaran selama pandemi ini akan dianggap gagal. Menurut Pak Nadiem, "Seperti siswa, inilah saatnya guru dan orang tua berinovasi dengan banyak bertanya, banyak bereksperimen, dan banyak pekerjaan."

Dengan menggunakan alat atau media online yang tepat dan berdasarkan materi yang diajarkan, guru pendidikan agama Kristen harus mampu mendesain atau mendesain

pembelajaran online yang ringan dan efektif. Meskipun pembelajaran online akan memberikan lebih banyak kesempatan untuk menggali materi yang akan diajarkan, guru harus dapat memilih dan membatasi cakupan materi dan aplikasi yang sesuai dengan materi dan metode pembelajaran yang digunakan. Banyak guru yang memaksakan terlalu banyak persyaratan pada aplikasi yang dianggap modern dan keren, tetapi mereka sangat tidak sesuai dengan tujuan awal pembelajaran online. Maksud asli pembelajaran online adalah untuk memudahkan siswa dalam meringankan Studi situasi pandemi. Oleh sebab itu Aplikasi kekinian dan yang dianggap keren sebenarnya harus dapat membantu mengurangi beban psikologis, dan tidak membuat siswa merasa stress.

Hal termudah yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Kristen adalah dengan menggunakan grup Whatsapp. Aplikasi whatsapp cocok untuk guru online pemula karena pengoperasiannya yang sangat sederhana dan mudah diakses oleh siswa. Di saat yang sama, guru online yang lebih antusias dapat meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran online. Namun, sekali lagi pilihlah aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Tidak semua aplikasi pembelajaran online dapat digunakan dengan cara itu, tetapi kebutuhan guru dan siswa, penerapan materi, dan keterbatasan infrastruktur peralatan (seperti jaringan) harus diperhatikan. Sangat tidak efektif jika guru menggunakan aplikasi konferensi zoom untuk pengajaran, namun jaringan atau sinyal di wilayah peserta didik tinggal tidaklah bagus.

Guru sebagai evaluator, evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan keterkaitan, serta variabel lain yang berkaitan dengan konteks.¹⁸ Variabel tersebut hampir tidak mungkin dipisahkan dari semua aspek evaluasi, karena evaluasi adalah untuk menentukan proses belajar siswa Tingkat tujuan (Fauzi, 2018). Sebagai proses, gunakan prinsip dan teknik yang tepat untuk evaluasi.

Apapun teknologi yang dipilih, itu harus dievaluasi sesuai dengan prosedur yang jelas. Didalam proses belajar-mengajar pada masa pandemic yang yang dilakukan, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui tujuan pendidikan agama Kristen apakah sudah tercapai atau belum. Dalam kegiatan ini guru harus mengevaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui apakah kemampuan yang diinginkan telah tercapai. Di sini, guru hendaknya tidak berpikir bahwa tes itu sama dengan penilaian. Ujian terhadap siswa hanyalah salah satu bentuk evaluasi. Selain tes, ada hal lain seperti ada atau tidaknya observasi guru dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, wawancara dengan siswa, dan rangkaian penilaian lainnya. Pada hakikatnya penilaian tidak terbatas pada hasil belajar, tetapi juga meliputi proses belajar siswa.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019). Hal 183.

Guru Agama Kristen Memberikan Dirinya Kepada Murid.

Guru pendidikan agama Kristen berperan penting dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar di masa Pandemi *Covid-19*. Jhon M. Nainggolan mengatakan tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen adalah “Guru memberikan tenaga, waktu tanpa pamrih, ikhlas kepada murid-muridnya setiap hari dan menghargai hasil karya, tugas dari siswa didik.¹⁹ Hal seperti ini yang senantiasa yang harus dikerjakan oleh guru dalam hidupnya. Apalagi dalam kondisi maupun situasi *Covid-19*, guru harus benar-benar dengan sukarela memberikan waktu untuk dapat mengajari dengan tulus sehingga proses belajar dan mengajar dapat terlaksana dengan baik. Seperti firman Tuhan mengatakan gembalakan kawanan domba.

Guru pendidikan agama Kristen harus memberikan perhatian penuh berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Menampilkan pribadi guru yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan juga harus mengetahui kebutuhan murid. Banyak guru Kristen saat ini sering memberikan edukasi tentang “kuat di masa pandemi”. maka hal ini akan menolong peserta didik untuk tidak stress dan mampu menjaga kestabilan emosi dari siswa.²⁰ Guru pendidikan agama Kristen harus menyadari bahwa sebagai guru adalah suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi apalagi menghadapi pada masa pandemi. Seperti yang telah kita ketahui bahwa seorang guru atau pengajar merupakan salah satu dari lima jawatan gereja, sehingga kualifikasi seorang guru harus benar-benar dilakukan dengan sepenuh hati, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru pendidikan agama Kristen adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab membimbing atau memberikan dirinya / kerelaan hati kepada anak untuk mengenal firman Tuhan yang merupakan kebenaran Tuhan, dan menurut kebenaran alkitab dia telah memberikan kehidupan yang benar di hadapan Tuhan. Guru pendidikan agama Kristen yang demikian memiliki iman yang besar kepada Tuhan Yesus Kristus. Guru pendidikan agama Kristen menyadari bahwa dirinya adalah kebenaran yang diajarkan Tuhan, seorang guru harus percaya bahwa dia dipanggil Tuhan dan memiliki kewenangan Tuhan Yesus untuk mendidik sesama. Seseorang yang beriman kepada Allah harus menganggap praktik mengajarnya sebagai tanggung jawab kepada Tuhan.

Guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab penuh untuk menggembalakan dan membimbing siswa dan kehidupan spiritual mereka. "Tuhan Yesus

¹⁹ Andrianus Nababan, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3,” *Teologi “Cultivation”* 4, no. 1 (2020): 1–12.

²⁰ Victorius Wau, “Dinamika Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Kompetensi Pedagogik Yesus Dalam Injil Matius,” *Teologi dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 132–148.

mengutus dia untuk memberi makan domba-dombaku!" 8 (Yohanes 21:15). Oleh karena itu, seorang guru harus mengenal setiap siswanya. Bukan hanya namanya, tapi juga latar belakang dan kepribadiannya. Dia harus mencintai mereka dan berdoa kepada Tuhan untuk mereka masing-masing. Oleh karena itu peran pendidikan agama Kristen sangat penting di sini, karena guru harus bertindak sesuai dengan petunjuk Tuhan Yesus yaitu menggembalakan siswa, khususnya pada saat pandemi. Tidak hanya menggembalakan siswa, guru pendidikan agama Kristen juga dapat menumbuhkan dan menumbuhkan spiritualitas siswa.

Guru agama Kristen Membawa Murid Kepada Perubahan Hidup

Filosofis pendidikan Agama Kristen menyadarkan kepada kita bahwa pentingnya pengajaran tentang kehidupan kristus dengan pelayanan di bumi yang menekankan visi dan misi yang jelas, supaya dapat membawa perubahan hidup kepada peserta didiknya.²¹ Dengan kondisi pandemi *Covid-19*, pentingnya seorang guru bertanggung jawab penuh untuk menggembalakan anak-anak yang mengalami kecemasan dan kekhawatiran atas hidup peserta didik. Tuhan Yesus telah menyuruh, "Gembalakanlah domba-dombaku (Yoh. 21 :15). Selain dari pada mengajar, seorang Guru pendidikan agama Kristen juga memperhatikan anak didiknya dan harus menuntun anak didiknya keluar dari kegelapan menuju terang. Jika sebelumnya siswa tidak memiliki moral yang baik maka guru Kristen dituntut agar bertumbuh sebagai pribadi yang bermoral baik.²² Oleh karena itu peran pendidikan agama Kristen sangat penting di sini, karena guru harus bertindak sesuai dengan petunjuk Tuhan Yesus yaitu menggembalakan siswa di gereja dan sekolah, khususnya pada masa pandemi *Covid-19*. Tidak hanya menggembalakan siswa, guru pendidikan agama Kristen juga dapat menumbuhkan dan menumbuhkan spiritualitas siswa.

Pertumbuhan rohani dilihat dari dua aspek yaitu aspek vertikal dan aspek horisontal. Aspek vertikal adalah diperbaharainya hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui Firman Allah dan doa. Hubungan horisontal ditandai dengan praktek iman dalam hubungannya dengan sesama. Pertumbuhan iman itu sangat penting bagi kedewasaan rohani peserta didik yang terus menerus dalam pengenalan akan Allah (Kol. 1:10) dalam karunia (2 Petr. 3:8), hidup dalam pimpinan Roh Allah dan segala jalannya hidupnya dilandasi dengan kasih Allah (Mat. 22:23).

Tanda-tanda ini akan terus semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan rohani juga dapat dilihat bagaimana seseorang merenungkan dan melakukan

²¹ Sumiati, "Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator Dalam Perspektif Alkitab," *Haratati Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021).

²² Lasmaria Lumban Tobing, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa," *Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017).

Firman Tuhan, jika hal itu dilakukan maka perubahan hidup seseorang akan semakin diubah di dalam Kristus. Sejalan dengan hal ini menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang dapat dipraktekkan, maka perlunya memahami pendidikan agama Kristen merupakan pedoman hidup bagi umat Kristen, artinya bahwa seluruh isi dari pada pendidikan agama Kristen benar-benar harus berangkat dari titik tolak untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Tugas guru pendidikan agama Kristen di sini adalah mengajarkan kepada siswa teori nilai yang harus digunakan siswa agar memiliki kepribadian yang percaya kepada Yesus. Selain itu, guru juga memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, siswa dapat mencontohnya.

Sebagai pendidik, guru pendidikan agama Kristen harus mengawasi dan mengawasi siswa untuk mengetahui nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. Ketika ditemukan kesalahan atau aplikasi yang tidak tepat, guru akan segera memperbaikinya dengan berbagai cara yang dianggap sesuai dan memungkinkan siswa untuk memperbaiki perilakunya. Guru pendidikan agama Kristen dan seluruh umat Kristiani pada prinsipnya harus mengikuti pendidikan agama Kristen.

Harapan utama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen adalah agar siswa berubah dalam hidupnya dan menjadi pelaksana firman Tuhan. Setelah menjadi pribadi Firman Tuhan, siswa akan memiliki hal-hal seperti: mampu menyelesaikan masalah sendiri, memiliki kasih sayang, keinginan untuk melayani, tertarik untuk belajar pendidikan agama Kristen dan menjadi dewasa dalam Kristus. Proses membantu siswa mempelajari pendidikan agama Kristen tidak hanya memenuhi harapan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian artikel di atas, maka penulis menarik kesimpulan, bahwa pandemi *Covid-19* telah mempengaruhi psikologi pada anak. Kondisi psikologi yang dialami oleh seorang anak akibat pandemic *Covid-19* misalnya, kuar, cemas, takut, bosan stress, itulah yang menimpa pada diri anak atau peserta didik. Kecemasan muncul pada diri anak disebabkan tidak bisa bersosialisasi atau bermain bahkan bertemu dengan teman-teman sebaya nya, kesehatan yang terganggu dan lain sebagainya. Selain dari itu hasil dari observasi awal dengan anak usia dini dan sekolah dasar dengan kisaran usia empat sampai 12 tahun yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa psikologi Peserta didik merasa terganggu seperti mengalami kecemasan, ketakutan, rasa khawatir yang berlebihan, kejenuhan, dan kebosanan dengan adanya kondisi pandemi *Covid-19*. Melihat hal ini pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh guru sangatlah penting untuk menolong anak atau peserta didik yang mengalami kondisi seperti ini. Guru pendidikan agama Kristen tidak

bisa hanya berdiam diri, ketika melihat anak bahkan peserta didiknya mengalami kecemasan, ketakutan bahkan frustrasi dalam menghadapi kondisi psikologi yang seperti ini.

Para guru pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajari atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik atau anak, akan tetapi guru pendidikan agama Kristen memberikan waktu yang lebih terhadap anak, seperti guru sebagai motivator sehingga Anak dapat pendampingan untuk menemukan solusinya dengan memberikan arahan atau nasihat yang berdasar dari kebenaran Firman Tuhan untuk meningkatkan spiritual anak, menumbuhkan kembangkan iman kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah. Allah yang kita sembah bukan Allah yang tidak bertanggung jawab, Namun Allah yang kita sembah senantiasa akan memelihara kehidupan manusia yang menyediakan jaminan kehidupan yang kekal. Guru pendidikan agama Kristen juga harus memberikan Pendampingan, perhatian, dan kasih yang tulus, maka peserta didik atau anak merasa dihargai dan memiliki semangat.

Selain guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator, juga guru pendidikan agama Kristen sebagai Inovator, sebagai evaluator, memberikan dirinya kepada muridnya, dan guru pendidikan agama Kristen juga harus membawa murid kepada perubahan hidup kepada anak yang mengalami psikologi tersebut. Seperti misalnya guru pendidikan agama Kristen membuat perubahan hidup seseorang akan semakin diubahkan di dalam Kristus. Sejalan dengan hal ini menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang dapat dipraktekkan, maka perlunya memahami pendidikan agama Kristen merupakan pedoman hidup bagi umat Kristen, artinya bahwa seluruh isi dari pada pendidikan agama Kristen benar-benar harus berangkat dari titik tolak untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Tulisan ini dapat memberikan konstibusi kepada para guru pendidikan agama Kristen dalam menghadapi kondisi psikologi yang dialami oleh anak atau peserta didik, dan menjadi bahan referensi yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

Ais, Rohadatul. *Komunikasi Efektif Dimasa Pandemi Covid 19*. Tangerang Banten: Makmood Publishing, 2020.

Alawiyah, Susi. "Manajemen Stress Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Era Disrupsi" 10, no. 2 (2020).

Angeline. *Kecemasan*. Yogyakarta: CV Diandra Primamitra Media, 2020.

Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

Dewi, Anissa Aniita. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Edited by CV. Jejak. Jawa Barat, 2017.

- Hasanah, Uswatu, Ludiana, Immawati, and Livina. "Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19." *keperawatan jiwa* 8, no. 3 (2020): 299–306.
- Hasiolan, Rinto. "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19." *Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Indrawan, Irijus. *Guru Sebagai Agen Perubahan*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2020.
- Intarti, Esther Rela. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MOTIVATOR." *REGULA FIDEI* 1, no. 2 (2016).
- Nababan, Andrianus. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3." *Teologi "Cultivation"* 4, no. 1 (2020): 1–12.
- Padabang, Yosep Iswanto. "Kajian Perjanjian Lama Tentang Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD Pesat Wamena." *Kharisma : Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 135–150.
- Satrianingrum, Arifah Prima, and Iis Prasetyo. "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di PAUD." *Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 633–640.
- Setiawan, Albi Anggito Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018. Accessed January 9, 2020. <https://www.mendeley.com/reference-management/web-importer/>.
- Simatupang, Hasudungan. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Sumiati. "Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator Dalam Perspektif Alkitab." *Haratati Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021).
- Susanto, Ahmad. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital." *Journal BIJAK Basilea Indonesian Journal of Kadesi* 2, no. 1 (2018): 1–37.
- . "Peran Pendidik an Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–133.
- Tobing, Lasmaria Lumban. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa." *Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017).
- Ulfiah. *Psikologi Konseling Teori Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Wau, Victorious. "Dinamika Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Kompetensi Pedagogik Yesus Dalam Injil Matius." *Teologi dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 132–148.